



# NILAI TRADISI RITUAL DAN MISTIK DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PADA ACARA BERSIH-DESA DI KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH

## Timbul Subagya

Prodi Karawitan ISBI Bandung, Jln Buahbaru No.212 Bandung 40265, Indonesia  
[kitimbulsabagya@gmail.com](mailto:kitimbulsabagya@gmail.com)

Received 9 November 2020; accepted 8 Desember 2020; published 20 Desember 2020

### ABSTRACT

*Bersih desa is one of the Javanese traditions which still maintained until now. For the community that supports it, the bersih desa is visible to fulfill the basic needs of their life. Thus the existence of the event will be maintained even though in the community itself there are pros and cons about it. The people who support the bersih desa event think that the event is a way to fulfill their life needs, especially spiritual needs. The implementation of the bersih desa event by holding a shadow puppet show contains several values. The purpose of this paper is to find out the value content contained in bersih desa events in several places in the Polaharjo District of Klaten, especially from the aspect of ritual and mystical values. While the method used is the descriptive analysis method. The writing of this article uses a descriptive analysis approach, namely recording and describing data objects as they are. From the results of the studies conducted, it can be seen about the values, namely, ritual values, mythological values, and religious values.*

### KEYWORDS

*Clean the village  
The value of ritual  
traditions  
Mystical*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



## 1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Salah satu kesempurnaan itu adalah bahwa manusia diberikan akal yang sempurna. Dengan akal yang dimilikinya, manusia dapat berkebudayaan. Bentuk dari kebudayaan manusia itu adalah berupa beberapa aktivitas seperti bekerja, belajar, bersosial, bercocok-tanam, dan berbagai aktivitas lainnya. Dengan berbagai aktivitas itu manusia dapat memenuhi kebutuhan fisik dan spiritualnya. Sepaham dengan itu Yanti Heryanti dalam satu tulisannya menyatakan bahwa kebudayaan tercipta sebagai bentuk aktualisasi dari kebutuhan manusia baik kebutuhan secara fisik maupun secara spiritual (2008: 255). Dengan demikian tujuan utama manusia berkebudayaan adalah dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri.

Salah satu bentuk kebudayaan yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan spiritual manusia adalah berupa upacara tradisional. Upacara tradisional di masyarakat biasanya telah berjalan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk acara tradisi yang ada dalam masyarakat adalah bersih-des. Pelaksanaan acara bersih desa sebagai warisan budaya dari nenek moyang hingga saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya.

Budaya bersih-des di beberapa daerah di Jawa Tengah seperti Klaten Wonogiri, Sukoharjo. Sragen, Boyolali, Karanganyar dan daerah lainnya, keberadaannya masih dapat dijumpai meskipun mendapat tanggapan pro dan kontra di masyarakat itu. Bagi

---

masyarakat yang setuju dengan adanya bersih-desa tentu akanberupaya maksimal agar kegiatan itu tetap akan berlangsung.

Berbagai masyarakat Jawa (tentu saja yang mendukungnya), budaya *bersih-desa* merupakan warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dijaga eksistensinya. Setiap daerah di Jawa Tengah memiliki bersih desa yang berbeda-bedabentuk maupun pelaksanaannya. Dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* dinyatakan bahwa bersih-desa berarti selamatan desa (Prawiroatmojo, 1988: 36). Dengan demikian bersih desa adalah acara selamatan desa. Acara selamatan desa biasanya diselenggarakan setahun sekali oleh masyarakat setempat. Adapun tujuan utama dari pelaksanaan tradisi tersebut agar keselamatan warga tersebut tidak terganggu oleh appapun, baik berupa bencana alam maupun musibah lainnya. Bersih desa sering kali disebut metri desa. Arti kata metri adalah menjagajadi metri desa adalah benetuk upaya masyarakat dalam rangka menjagan desa agar terhindar darihal-hal yang tidak diinginkan seperti bencana lam, wabah penyakit, wabah kelaparan dan sebagainya.

Tujuan penulisan ini adalah mengajak kembali pembaca berefleksi untk melihat kembali mengapa di zaman yang serba canggih ini ternyata masih ada sebagian masyarakat yang tetap menjaga keberlangsungan tradisi bersih desa itu sendiri. Adapun lokasi yang diangkat sebagai permasalahan dalam kesempatan ini adalah pelaksanaan bersih desa di salah satu kecamatan di daerah kabupaten Klaten yaitu di kecamatan Polanharjo. Dari tulisan ini diharapkan akanada probabilitas pembaca untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai bersih desa dari sudut pandang yang berbeda. Sementara bagian yang menjadi perhatian dari penulisan ini berkisar pada nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi bersih desa tersebut.

## 2. Metode

Satu hal yang perlu mendapat perhatian pada penulisan karya ilmiah adalah sistem dan metode yang dipakai sebagai pijakan dalam penulisan. Sistem adalah suatu susunan yang berfungsi dan bergerak. Dalam pada itu juga diperlukan suatu metode tertentu. Dalam arti yang sesungguhnya metode adalah suatu cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran (Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1977: 16).

Penulisan artikel ini memakai pendekatan deskriptif analisis yaitu mencatat dan menguraikan objek data sebagaimana adanya. Selanjutnya objek tersebut dianalisis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang objek itu. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah penentuan data, pengumpulan data, dan pengolahan data.

Penentuan data dalam artikel ilmiah ini meliputi pelaksanaan upacara bersih desa yang terdiri dari tiga tempat yaitu bersih desa di Dusun Turus, Dusun Depira dan Dusun Gumul. Ketiga dusun tersebut semuanya secara administrasimasuk dalam kecamatan Polanharo Klaten. Penentuan data sebagai objek dalam penulisan ini didasarkan pada kenyataan bahwa pelaksanaan upacara bersih desa di tida tempat tersebut sudah berlangsung puluhan tahun lamanya.

Objek permasalahan dalam tulisan ini adalah pelaksanaan upacara bersih desa di beberapa tempat yang berada di wilayah administrasi kecamatan Polanharjo Klaten.

---

Adapun teknik pengumpula datanya ditempuh dengan cara menyaksikan pertunjukan wayang kulit di tempat pertunjukan, wawancara, dan studi pustaka yang dianggap relevan dengan permasalahan yang ada. Sementara teknik pengolahan datanya dilakukan melalui tahap transkripsi data, tahap nalisis data, tahap interpretasi dari hasil analisis dan tahap penarikan hasil kesimpulan.

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Pelaksanaan Bersih Desa di Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki banyak acara tradisioal. Berbagai acara tradisioal itu hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Salah satu acara tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat Klaten adalah tradisi *bersih-desa* yaitu acara selamatan warga yang diselenggarakan sekali dalam setahun. Acara *bersih-desa* menyebar ke seluruh wilayah di kabupaten yang terdiri atas sembilan belas kecamatan itu.

Salah satu kecamatan yang masih melaksanakan acara *bersih-desa* pada setiap tahunnya adalah kecamatan Polanharjo. Berdasarkan kondisi alamnya kecamatan Polanharjo merupakan salah satu wilayah di kabupaten Klaten yang tanahnya subur. Pada umumnya daerah itu merupakan daerah pertanian padi. Kesuburan tanah di wilayah tersebut ditunjang oleh banyaknya *umbul* atau mata air yang masih hidup sejak zaman dahulu hingga saat ini. Dengan kondisi alam yang demikian itu maka di wilayah kecamatan itu terkenal dengan wisata airnya.

Dengan adanya beberapa sumber air yang ada, maka sawah-sawah di wilayah itu selalu basah, artinya bahwa sawah-sawah di sana selalu terairi sepanjang masa. Masyarakat di wilayah kecamatan Polanharjo rata-rata dapat menanam padi dan panen hingga tiga kali dalam setahun. Sebagaimana ciri masyarakat pedesaan pada umumnya, budaya agraris sangat kental mewarai kehidupan mereka. Di samping mereka bercocok tanam padi pada umumnya, masyarakat setempat juga ada yang menanam tembakau, melon, semangka, jagung dan sebagainya, terutama pada saat musim panas tiba. Selain itu sebagian masyarakat di Polanharjo ada yang melakukan usaha budi daya ikan.

Masyarakat Polanharjo termasuk masyarakat agamis yang terdiri dari berbagai pemeluk keyakinan. Akan tetapi Islam adalah agama mayoritas. Hal itu dapat diketahui dengan banyaknya bangunan masjid di wilayah setempat. Kehidupan masyarakatnya hidup rukun berdampingan dalam kebersamaan meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

Masyarakat Polanharjo dalam menjaga tradisi budaya warisan dari leluhurnya hingga saat ini masih terjaga eksistensinya. Hubungan masyarakat setempat dengan para leluhurnya yang telah meninggal masih dilakukan dengan baik. Salah satu bentuk implementasi hubungan antara masyarakat dengan roh leluhurnya yaitu dengan terselenggarakannya upacara *bersih-desa*. Pelaksanaan acara *bersih-desa* di wilayah kecamatan Polanharjo secara konstan masih dipertahankan hingga saat ini.

Pelaksanaan acara *bersih-desa* di desa-desa wilayah kecamatan Polanharjo dilaksanakan sekali dalam setahun. Adapun satu hal yang menarik dalam pelaksanaan tradisi budaya *bersih-desa* di wilayah itu adalah terletak pada waktu pelaksanaannya. Waktu

pelaksanaan acara *bersih-desa* di Jawa pada umumnya, dilaksanakan setelah panen raya di daerah tersebut. Akan tetapi penyelenggaraan *bersih-desa* di kecamatan Polanharjo justru dilakukan pada hari yang berkaitan dengan hari besar keagamaan, khususnya agama Islam. Sementara keunikan lain yang terdapat pada acara tersebut adalah dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit. Berikut disajikan beberapa tempat di wilayah Polanharjo yang secara rutin menyelenggarakan acara *bersih-desa* dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit.

### 3.1.1. Tradisi *Bersih desa* di Desa Turus Polanharjo Klaten

Acara *bersih-desa* di desa Turus diselenggarakan setiap tanggal 1 Syuro atau Muharam dalam kalender Hijriah. Pelaksanaan acara di desa tersebut dilaksanakan dua hari. Pada hari pertama masyarakat dengan mengadakan acara *Tahlilan* untuk para arwah yang dimakamkan di dusun setempat. Pada hari berikutnya acara diisi dengan menggelar pertunjukan wayang kulit sehari semalam. Adapun cerita lakon yang disajikan berjudul Bharatayudha. Cerita disajikan secara marathon diawali setelah episode Bhisma gugur hingga Duryodana Gugur. Tradisi semacam itu telah berlangsung sejak beberapa puluh tahun silam. Tempat pelaksanaan acara itu di sebuah bangunan khusus yang berlokasi tepat di depan tempat pemakaman warga desa setempat. Tempat itu oleh warga setempat menyebutnya dengan nama bangsal Tegal Ketos. Tujuan utama masyarakat di desa itu melaksanakan acara tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan kepada roh para leluhur yang dimakamkan di tempat itu. Bagi masyarakat setempat pelaksanaan acara itu bertujuan untuk penghormatan kepada para roh leluhur sekaligus sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat yang telah diterima selama satu tahun yang telah berlalu. Kecuali itu juga bertujuan agar masyarakat setempat terhindar dari bala bencana termasuk tanaman pertaniannya. Adapun sumber dana kegiatan itu bersumber dari iuran para warga, kas warga, sumbangan dari para donator dari para perantau yang sukses dari desa tersebut.



(Gambar 1. Makam Desa Turus [Foto oleh Timbul Subagya])



(Gambar 2. Bangsal Tegal Ketos tempat Pertunjukan Wayang Kulit di depan Makam Desa Turus [Foto oleh Timbul Subagya])

### 3.2. Tradisi Bersih Desa di Depira Kapungan Polanharjo Klaten

Dusun Depira Desa Kapungan merupakan salah satu tempat yang masih menjaga keberlangsungan acara *bersih desa* dengan menggelar pertunjukan wayang kulit. Pelaksanaan acara tersebut diselenggarakan setiap tanggal 12 Maulid dalam kalender Hijriah. Adapun tempat pelaksanaannya di sebuah bangunan bangsal khusus yang terletak di lingkungan tempat pemakaman umum di desa setempat.

Dalam pelaksanaan tradisi di atas, pertunjukan wayang kuit digelar sehari semalam. Adapun lakon cerita yang disajikan oleh ki dalang saat bertugas tidak ada pembakuan, baik judul lakon yang dipentaskan pada siang hari maupun malam hari. Dalangnya pun tidak harus dalang yang memiliki garis keturunan dalang yang manggung sebelumnya. Dengan kata lain bahwa lakon yang digelar oleh dalang pada acara itu tergantung dari pesanan masyarakat setempat.

Tujuan utama diadakannya acara *bersih-desa* di tempat tersebut di atas sebagai bentuk rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah diterima sekaligus sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat setempat dijauhkan dari mara bahaya sehingga masyarakat bahagia dan sejahtera dalam hidupnya dan dalam rangka memperingati hari kelahiran nabi Muhamad SAW. Selain itu *bersih-desa* juga dipandang sebagai penghormatan kepada para roh leluhur yang dimakamkan di pemakaman tersebut. Biaya pelaksanaan acara itu berasal dari iuran warga masyarakat setempat dan dari kas desa setempat serta sumbangan dari para donator lainnya.



(Gambar 3. Makam di Dusun Depira [Foto oleh Timbul Subagya])



(Gambar 4. Bangsal Tempat Pertunjukan wayang kulit Bersih Desa Depira [Foto oleh Timbul Subagya])

### 3.3. Acara Bersih-desa di Gumul Kauman Polanharjo Klaten

Gumul adalah salah satu dusun di desa Kauman Polanharjo yang masih aktif menyelenggarakan tradisi *bersih-desa* hingga saat ini. Sebagaimana pada daerah lainnya, acara *bersih-desa* di tempat tersebut sudah berlangsung sejak puluhan tahun silam. Tradisi *Syawalan* di tempat itu diselenggarakan setelah hari Raya Idul Fitri, tepatnya antara tanggal 2 hingga 8 Syawal dalam tahun Hijriah. Pelaksanaan acara itu di sebuah tanah lapang yang ada di dusun tersebut. Pertunjukan wayang kulit dalam tradisi itu dilaksanakan pada siang dan malam hari. Adapun dalang yang bertugas pada acara itu berdasarkan kesepakatan warga setempat. Biaya penyelenggaraan acara itu ditanggung oleh warga setempat dengan cara patungan, kas warga dan donasi dari para donator lainnya. Adapun lakon cerita yang dipentaskan pada acara itu, tidak dipaku pada satu judul lakon saja, akan tetapi biasanya lakon yang bertemakan wahyu (anugerah). Sementara tujuan masyarakat setempat mengadakan acara *bersih-desa* itu adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai upaya agar masyarakat setempat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam satu tahun mendatang.



(Gambar 5. Tanah lapang tempat pertunjukan wayang kulit kampung Kauman [Foto oleh Timbul Subagya])

### 3.4. Aspek-Aspek Pada Acara Bersih Desa

Orang Jawa sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan kegiatan yang berhubungan dengan upacara dalam kehidupannya. Dalam pelaksanaannya, berbagai upacara memiliki tujuan-tujuan tertentu dan alasan yang diwariskan oleh para

---

pendahulunya (Soetarno, dkk, 1993: 4). Salah satu bentuk upacara tradisional Jawa yang masih hidup adalah *bersih desa*. Upacara *bersih desa* biasanya diselenggarakan sekali dalam setahun. Adapun tujuan dari penyelenggaraan upacara itu disamping untuk menangkis mara bahaya, juga untuk menabahkan hati. Jadi sebagai persiapan untuk menahan kesukaran-kesukaran, seperti wabah penyakit, musim kering dan sebagainya (C.A van Peursen, 1985: 35).

Upacara *bersih desa* yang diselenggarakan oleh orang Jawa biasanya dilaksanakan secara bersama-sama, oleh segenap masyarakat penyangga tradisi itu. Hal itu dilakukan karena upacara itu bertujuan untuk kebaikan bersama pula. Dalam pelaksanaannya, upacara itu melibatkan beberapa unsur, antara lain masyarakat setempat, masyarakat lain, biaya, dan sebagainya.

Dalam penyelenggaraan upacara *bersih desa* lazim disertai dengan pementasan wayang kulit baik dengan lakon khusus maupun tidak. Upacara *bersih desa* di Turus misalnya, merupakan salah satu dari sekian acara *bersih desa* yang menggelar wayang dengan lakon secara khusus, yakni lakon Bharatayuda. Ada beberapa aspek yang sangat menonjol dari pelaksanaan *bersih desa* itu. Beberapa aspek yang dimaksud adalah tradisi, ritual, religi, hiburan, sosial dan sebagainya. Kecuali itu adalah aspek pergelaran yang meliputi sajian lakon dalam *pakeliran* itu sendiri.

### 3.4.1. Aspek Tradisi dan Ritual

Dalam percakapan sehari-hari acapkali terdengar kata tradisi atau tradisional. Misalnya tari *bedaya* itu termasuk ke dalam tari tradisi atau tradisional, demikian juga musik gamelan. Ungkapan atau *statemen* seperti itu tidaklah keliru, karena memang baik tari *bedaya* maupun gamelan, keduanya adalah bagian dari kesenian tradisional Jawa. Barangkali yang keliru adalah anggapan bahwa tradisi itu berhenti pada karya-karya bermutu pada masa lalu dan demikian muncul anggapan bahwa tradisi adalah sesuatu yang statis. Padahal tradisi adalah sesuatu yang bukan saja dinamis, namun juga progresif, seperti dijelaskan oleh Mohammed Arkoun sebagaimana dikutip oleh Saini KM, bahwa tradisi adalah wacana yang hidup didalam acuan bersama yaitu peristiwa-peristiwa kreatif dalam sejarah masyarakat itu (Mohammed Arkoun dalam Saini KM, 2000: 2).

Batasan Arkoun tentang tradisi mengisyaratkan bahwa kata tradisi di sini bukan semata-mata sebagai kata benda (*noun*), melainkan juga kata kerja (*verb*). Dengan perkataan lain bahwa tradisi itu berlangsung karena adanya kegiatan berwacana, termasuk berkreasi pada masyarakat. Di samping adanya kegiatan berwacana, sebuah tradisi akan berlangsung bilamana ada syarat-syarat yang lain. Sebagai syarat pertama adalah suatu kesadaran pada masyarakat tertentu, sehingga itu memperoleh peluang untuk menentukan rujukan di masa lalu. Rujukan itu adalah peristiwa-peristiwa kreatif dalam sejarah yakni wacana, rujukan yang berupa peristiwa-peristiwa kreatif dan kesadaran sejarah, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya adalah tritunggal untuk terselenggaranya tradisi dalam suatu masyarakat (Saini KM, 2000: 3).

Bilamana wacana, rujukan terhadap berbagai peristiwa kreatif dan kesadaran sejarah, dipandang sebagai tradisi dasar terbentuknya tradisi budaya dalam suatu

---

masyarakat, kehadirannya memiliki hubungan yang erat dengan penduduknya itu sendiri. Hal yang demikian itu sepaham dengan pernyataan yang menyatakan bahwa tradisi dan sejarah adalah penting bagi suatu bangsa. Suatu bangsa yang tidak mempunyai tradisi dan sejarah bukan suatu bangsa yang dapat disebut bangsa berbudaya (Soerjanto Soekanto, 1994: 9).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tradisi dan sejarah memiliki peranan yang penting dalam pembentukan jati diri suatu bangsa. Bangsa Indonesia misalnya, bangsa itu terbentuk karena faktor adanya tradisi budaya dan sejarah yang ada, yang terbentuk oleh masing-masing tradisi budaya yang ada di kepulauan nusantara ini. Salah satu ciri tradisi budaya adalah berbentuk upacara-upacara tradisional.

Menurut Dieter Mack sebagaimana dikutip oleh Budi Hardiman (1994) bahwa pengertian tradisi di Indonesia bertolak dari sesuatu yang bersifat baku, yang diakui oleh suatu etnik tertentu, artinya tradisi selalu dikaitkan dengan suatu standar mutlak. Sedangkan di Barat pengertian tradisi adalah keseluruhan sejarah yang diketahui sejak awal sampai kemarin (sebenarnya juga belum tepat), namun Mack tetap memakai istilah itu dalam arti budaya musik yang berasal dari Eropa Tengah. Amerika misalnya, juga terbentuk dari sumber itu, sekurang-kurangnya pada awal pembentukan bangsa Amerika (Hardiman, 1994: 20).

Pandangan di atas memberikan pengertian bahwa setiap masyarakat memiliki tradisinya sendiri. Di dalam masyarakat itu dapat meliputi beberapa aspek kehidupan yakni sosial, budaya, etis, moral dan keagamaan. Tradisi yang hidup pada suatu masyarakat terungkap lewat bahasa, perilaku dan adat istiadatnya.

Secara historis tradisi merupakan hasil pergumulan masyarakat dalam perjalanan hidupnya menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang dijumpainya. Masyarakat yang masih memegang paham tradisional tentu akan tetap menjaga agar tradisi yang ada selalu dijaga dan dilestarikan dari satu angkatan ke angkatan seterusnya. Dalam hal itu sesuai dengan arti kata tradisi itu sendiri. Istilah tradisi berasal dari bahasa Latin *tradere* yang artinya menyerahkan, memberikan, meninggalkan. Dari kata itu terbentuk kata *traditio* yang berarti penyerahan, pemberian, peninggalan, warisan tradisi (Mangun Hardjana, 1997: 220).

Salah satu tradisi yang masih diperingati oleh orang Jawa adalah tradisi *tanggap warsa* satu Syura. Dalam menghadapi tradisi tahunan itu, orang Jawa tidak dengan pesta pora sebagaimana tradisi barat dalam menyambut tahun baru Masehi, dan tidak pula seperti orang China dalam menyambut tahun baru imlek dengan beramai-ramai. Orang Jawa menyambut datangnya tahun barunya dengan laku *tirakatan*.

Malam menjelang satu Syura orang Jawa di berbagai daerah melakukan berbagai laku keprihatinan yang mengandung nilai spiritual. Di Yogyakarta orang berbondong-bondong mengelilingi benteng keraton dengan membisu. Perjalanan yang dianggap ampuh dan mampu menolak malapetaka. Tindakan serupa juga dilakukan di Pura Mangkunegaran Surakarta. Adapun di Keraton Surakarta ribuan orang mengelilingi benteng keraton menyertai kerbau Kyai Slamet yang dikeramatkan. Di kampung-kampung masyarakat mengadakan *lek-lekan*. Di tepi pantai Laut Selatan orang berkelompok bersamadi mengheningkan cipta. Di desa Mamenang Kediri orang berkumpul di tempat

---

yang diyakini sebagai petilasan raja Kediri Sri Jayabaya moksa. Di gunung Kawi daerah Malang, banyak orang bersamadi di makam Mbah Jugo, konon makam seorang China yang dikeramatkan. Tidak sedikit pengusaha yang merasa berhasil setelah mengkeramatkan dan memuja tempat itu. Di Padepokan Jambe Pitu, Gunung Srandil, Cilacap, orang-orang berkumpul untuk menantikan *ramalan* seorang medium yang katanya *kepanjingan* roh Ki Lengkungkusumo (Petruk) tentang peri keadaan tahun yang akan datang (Partakusuma, 1995: 215-217).

Berbagai contoh kegiatan orang Jawa dalam menyambut malam satu Syura di atas hanya sebagian dari serangkaian sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh orang Jawa pada umumnya. Di makam-makam dan tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat lainnya banyak orang berkunjung untuk *ngalap berkah*, baik makam seseorang yang dianggap *cikal bakal* atau berjasa maupun orang-orang yang dianggap suci dan keramat.

Masyarakat Turus Lor khususnya, adalah salah satu kepingan orang Jawa pada umumnya yang memiliki tradisi tersendiri dalam menyambut dan menghormati datangnya malam tahun baru satu Syura. Tradisi masyarakat yang telah berjalan selama beberapa dasawarsa terakhir adalah masyarakat setempat melaksanakan dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit.

Pelaksanaan *tahlilan* dan *wayangan* yang ada di desa Turus merupakan perpaduan antara dua tradisi yang berbeda. Seperti diketahui bahwa tradisi *tahlilan* adalah sebuah tradisi keagamaan yang bernuansakan nilai-nilai keislaman. Sedangkan tradisi pertunjukan wayang atau *wayangan* merupakan warisan dari tradisi Hindhu, sekalipun pertunjukannya kadang ada nilai-nilai keislaman dimasukkan dalam pertunjukan. Menurut Mangun Hardjana (1997) tradisi dapat berasal dari praktek hidup yang telah berlangsung lama. Tradisi semacam itu disebut sebagai tradisi kultural. Kecuali itu tradisi juga dapat berasal dari keyakinan keagamaan yang berpangkal pada wahyu. Itulah yang disebut tradisi keagamaan. Sebagai aliran etis, tradisionalisme dapat berpegang pada tradisi budaya atau kultural yang ada pada masyarakat sebagai peninggalan generasi sebelumnya atau warisan nenek moyang atau pada tradisi keagamaan yang bersumber pada wahyu keagamaan (Mangun Hardjana, 1997: 220).

*Bersih desa* di Jawa, dalam pelaksanaannya mengandung dua aspek yakni ritual dan upacara. Dalam bahasa Inggris dikenal adanya dua konsep yakni *ritual* dan *ceremony*. Konsep *ritual* dapat didefinisikan sebagai berikut:

“... *prescribed formal behavior for occasions not given over to technological outline, having, reference to beliefs in mystical beings or fowers*” (Soetarno dkk, 1993: 10).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *ritual* merupakan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang diekspresikan dengan cara menyediakan sesaji, persembahan doa dan menyajikan lagu-lagu sakral. Oleh sebab itu ritual disini lebih bersifat suci dan keramat.

Dalam pelaksanaan *bersih desa* di Jawa terdapat beberapa *sesajen* yang disajikan oleh masyarakat setempat guna mendukung kegiatan itu. Kecuali itu juga disajikan doa-doa serta nyanyian-nyanyian yang syair-syairnya diambil dari kitab suci Alqur'an. Ketiga unsur

---

itu dapat diketahui pada saat acara *tahlilan* yang diselenggarakan masyarakat setempat pada malam menjelang tahun baru Syura.

Selanjutnya kata *ceremony* berasal bahasa Latin *ceremonial*. Menurut Charles Winick mendefinisikan sebagai berikut:

*A fixed or sanctioned pattern of behavior which surrounds various phases of life, often serving religious or aesthetic ends and confirming the group celebrations of particular situation" (Winick, 1993: 10).*

Pendapat di atas menunjukkan bahwa upacara memiliki cakupan yang luas daripada ritual, karena di dalam upacara itu sendiri terdapat berbagai hubungan dan menghubungkan ritual. Pelaksanaan suatu upacara tertentu biasanya dihubungkan dengan peristiwa yang dipandang penting dalam masyarakat (Soetarno dkk, 1993: 11). Atas dasar itu, maka pertunjukan wayang kulit pada acara *bersih desa dalam acara* bersih desa dapat digolongkan sebagai upacara pada artian yang kedua yakni *ceremony*, karena upacara *bersih desa* dengan menggelar lakon tertentu merupakan tingkah laku pengukuhan diri bagi masyarakat setempat dan sebagai sebuah pernyataan kelompok terhadap situasi tertentu. Disamping itu juga ada nilai ritualnya, karena dalam acara pendahuluannya juga dipersembahkan doa-doa, pujian-pujian dan lagu-lagu yang syair-syairnya diambil dari Al-quran.

Upacara *bersih desa* juga disebut *metri desa* adalah selamat yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu (baca=Jawa) khususnya masyarakat pedesaan pada tiap-tiap tahun (Kartono Kartodirjo, 1987: 104). Secara umum tujuan masyarakat melaksanakan *bersih desa* adalah untuk mendapatkan keselamatan lahir maupun batin bagi seluruh warga masyarakat. Adapun tujuan secara khusus dari kegiatan itu tergantung pada lingkungan alam masing-masing masyarakat pemeluknya (Hartati dalam Sukatno, 2001: 37).

Seseorang atau masyarakat melakukan suatu upacara, berarti masyarakat itu mengekspresikan apa yang menjadi kehendak alam pikirannya. Dengan kata lain bahwa apabila akan mempelajari suatu upacara yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat tertentu, berarti mempelajari nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat itu pula. Menurut Soetarno (1993), bahwa upacara mengingatkan manusia tentang eksistensinya dan hubungannya dengan alam, sebab melalui upacara itu warga masyarakat dibiasakan memahami simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran, untuk berbagai kegiatan sosial yang ada dalam kehidupan kesehariannya (Soetarno, dkk, 1993: 2). Dari keterangan di atas kiranya dapat diketahui bahwa suatu ritus atau upacara secara universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat.

### 3.4.2. Aspek Religi

Dalam pelaksanaan acara keagamaan menyebabkan sesuatu benda, tempat, tindakan atau suatu gagasan mendapat suatu nilai keramat dan dianggap sebagai sesuatu yang keramat. Dengan demikian suatu benda, tindakan, gagasan atau tempat tertentu yang pada awalnya tidak memiliki nilai keramat apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggap oleh emosi

---

keagamaan seakan menjadi terpesona, sehingga hal-hal yang sebagaimana tersebut di atas akan menjadi keramat (Sujarwo, 1999: 43).

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek, yakni waktu upacara dilakukan, peralatan yang digunakan dan orang yang melaksanakan atau memimpin upacara dan tempat upacara itu dilakukan (Sujarwo, 1999: 44). Aspek waktu upacara yakni aspek yang berhubungan dengan saat-saat tertentu atau hari-hari tertentu yang dianggap sebagai hari suci. Aspek alat yang dipakai dalam suatu upacara adalah gambar-gambar yang melambangkan dewa-dewa, termasuk dalam kelompok ini adalah wayang kulit, alat bunyi-bunyian seperti lonceng, seruling, gamelan, dan sebagainya.

Aspek pelaku upacara biasanya adalah para biksu, pendeta, syaman (baca=dalang), kyai, dan sebagainya. Selanjutnya aspek yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan. Pada aspek ini lazimnya bertautan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara itu dilangsungkan seperti candi, pura, makam, dan lain-lain. Aspek tempat dilakukannya suatu upacara religi biasanya telah berlaku secara konstan, atau berdasarkan konvensi masyarakat yang melaksanakan upacara itu. Seperti halnya pada masyarakat desa yang telah disebutkan di atas bilamana mengadakan suatu upacara religi yang bersifat magis yang dalam hal ini adalah upacara *bersih desa* yang dilakukan sekali dalam setahun menurut kalender Hijriah atau Islam mengambil tempat secara khusus yang telah disepakatinya.

Pelaksanaan upacara *bersih desa* di Jawa pun mengandung keempat aspek di atas. Aspek waktu, yakni setiap tanggal satu Syura misalnya. Dalam pandangan Jawa, tanggal satu *Syura* dipandang sebagai hari yang keramat dan mengandung unsur nilai keagamaan yang sakral. Kegiatan yang bernilai religius pada pelaksanaan *bersih desa* oleh masyarakat Jawa adalah *tahlilan* yang dilaksanakan malam menjelang bulan Syura tiba. Kegiatan pembakaran kemenyan sebelum pementasan wayang kulit lakon Bharatayuda, kegiatan *nyekar* ke tempat makam *cikal bakal* pada peristiwa itu, apabila diamati terasa mengandung suatu kesan yang bermakna religius. Aspek sarana atau peralatan yakni pementasan wayang kulit dengan lakon Bharatayuda, jika dicermati juga mengandung kesan yang bermakna religius. Lakon wayang yang dipentaskan pada peristiwa di atas dapat dikatakan bukan sekedar lakon biasa, begitu pula pementasannya. Diketahui bahwa lakon Bharatayuda beserta pementasannya oleh masyarakat setempat dipandang sebagai sarana dan wujud persembahan kepada roh nenek moyang.

Aspek pelaku pada upacara *bersih desa* terdiri *modin*, kyai, dan dalang. Tugas *modin* atau *lebai* adalah membaca doa pada acara selamatan. Adapun dalang bertugas mempergelarkan lakon Bharatayuda. Ketiga pelaku di atas bertugas dalam rangka upacara yang mengandung makna nilai religi atau keagamaan.

Tempat pelaksanaan upacara *bersih desa* di atas adalah sebuah bangsal khusus, terletak di depan makam keluarga masyarakat setempat dengan posisi menghadap ke timur. Pemilihan tempat seperti itu, jika diamati akan menimbulkan kesan yang bernilai religi. Posisi bangsal yang menghadap ke timur, hal itu juga mengandung kesan religius. Posisi arah bangsal sama dengan masjid. Dengan demikian ketika dalang bertugas, ia menghadap ke barat. Hal itu sama dengan ketika orang Islam menjalankan sholat.

Uraian di atas menerangkan bahwa pada pelaksanaan upacara *bersih desa* di Jawa dalam sistem religi terdapat unsur-unsur khusus yakni sistem religi dan ilmu gaib. Berbagai aktivitas yang bersangkutan paut dengan religi lazim berdasarkan atas getaran jiwa. Menurut Sujarwa (1999), getaran jiwa itu disebut sebagai emosi keagamaan. Dari emosi keagamaan itu mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi (1999: 16). Tegasnya bahwa emosi keagamaan mendorong suatu benda, tindakan dan atau gagasan-gagasan dipandang sebagai sesuatu yang keramat.

Masyarakat Jawa sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Kendati demikian masyarakat setempat juga masih menganut paham animisme. Sebagai ilustrasi bahwa penyediaan *sesajen* pada tempat-tempat tertentu, pada kelahiran anak digantungkan keris tiruan dari bambu pada pintu, dengan tujuan untuk menangkal roh-roh jahat agar tidak mengganggu anaknya. Pada malam Jumat membakar kemenyan dan sebagainya. Hal yang demikian itu ternyata masih dapat dijumpai pada kehidupan masyarakat setempat.

Pementasan wayang kulit pada peristiwa *bersih desa* di Turus misalnya berhubungan erat dengan upacara keagamaan. Dalam pentas itu, kedudukan dalang memiliki fungsi dan peranan yang vital yaitu sebagai seorang ahli spritual. Sesuai dengan fungsi dan perannya, dalam pementasan wayang kulit pada acara bersih desa dalang bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara manusia dengan tuhan. Mengapa demikian, karena hakekat manusia melaksanakan sebuah acara bersih desa tidak lain adalah untuk membebaskan diri dari ancaman yang membayangi kehidupannya.

Kegiatan lain yang mengandung makna nilai religius pada saat pelaksanaan *bersih desa* tampak pada saat pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang. Pemujaan itu dilakukan oleh masyarakat setempat dan melalui ki dalang yang bertugas pada acara itu. Dalam hal ini seorang dalang dipandang sebagai orang suci dan dapat menjadi sebagai medium antara roh nenek moyang dengan orang yang masih hidup.

Sehubungan dengan pandangan di atas, maka sebelum pertunjukan wayang dimulai, masyarakat setempat menyediakan rangkaian *sesajen* yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang dan roh halus lainnya yang diyakini akan hadir di tempat pertunjukan. Masyarakat berkeyakinan bahwa roh-roh halus yang hadir itu akan memakan sari-sari makanan *sesajen* sambil menikmati pertunjukan wayang di tempat yang dikeramatkan.

Pertunjukan wayang kulit dalam acara bersih desa yang dikaitkan dengan sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari religi, disamping sistem keyakinan dan doktrin. Tegasnya bahwa pementasan wayang kulit pada acara *bersih desa* di atas merupakan ciri-ciri kegiatan religi Jawa. Adapun ciri-ciri religi Jawa adalah menempatkan *sesajen* pada tempat-tempat tertentu, *tirakat*, *samadi* dan *bertapa*. Demikian juga adanya pertunjukan wayang kulit pada upacara *ruwatan* dan *bersih desa*.

### 3.4.3. Aspek Mitologi

Pelaksanaan acara bersih desa di Jawa dengan menggelar wayang kulit di atas tidak bisa dilepaskan dengan adanya pandangan mitos yang diterima dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Mitos yang diterima itu dijaga dengan baik, sehingga berlangsung hingga saat ini. Masyarakat setempat berkeyakinan bahwa dengan menjaga sekaligus melestarikan mitos ayang ada maka mereka akan terjaga dari berbagai hal yang tidak diinginkan, seperti

---

bahaya kebakaran, banjir bandang, gempa bumi, wabah penyakit dan sebagainya. Sebagaimana dinyatakan oleh Mercia Eliade seperti dikutip oleh Susanto bahwa mitos tersebut dipandang sebagai mitos akhir dunia. Mitos akhir dunia diartikan sebagai mitos yang mengisahkan malapetaka yang menghancurkan dunia, misalnya mitos-mitos tentang air bah, gempa bumi, kebakaran besar, runtuhnya gunung-gunung, wabah penyakit, dan sebagainya (Hary Susanto, 1987: 74-90).

Sementara Sri Mulyono memberikan definisi bahwa mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah, dan isinya dianggap bertuah, berguna bagi kehidupan lahir batin serta dijunjung tinggi oleh pendukungnya. Biasanya mitos membicarakan perihal kejadian bumi, langit, nenek moyang manusia, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan (Sri Mulyono, 1983: 28).

Menurut C.A. van Peursen dalam bukunya yang berjudul "Strategi Kebudayaan" disebutkan bahwa mitos tidak hanya sekedar laporan dari peristiwa yang pernah terjadi saja, tetapi juga mengenai tentang dewa bahkan mitos itu memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan suatu pedoman untuk kebijaksanaan manusia lewat kejadian sekitarnya. (1985: 37)

Beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa peranan mitos dalam kehidupan adalah memberikan pedoman ke arah tertentu pada sekelompok manusia. Mitos juga dapat diungkapkan melalui tarian atau upacara lainnya, seperti ruwatan dalam wayang kulit. Inti cerita dalam pewayangan biasanya mengenai kepahlawanan atau petualangan nenek moyang yang bersifat simbolis atau dengan bentuk lain seperti kebaikan dan kejahatan dosa, sorga dan neraka, dan sebagainya.

Di Indonesia termasuk Jawa, mitos pun berfungsi menghadirkan kembali peristiwa yang dahulu pernah terjadi, sehingga mampu memberikan jaminan dan perlindungan pada masa kini. Misalnya cerita-cerita ruwatan, cerita-cerita dalam perang Bharatayuda dan sebagainya. Cerita-cerita tersebut dianggap mampu menolak atau menghilangkan bahaya yang diramalkan akan datang.

Eksistensi tradisi upacara *bersih desa* hingga saat ini berawal dari situasi dan kondisi yang tengah melanda desa-desa pada saat itu. Pelestarian kegiatan yang bersifat ritual itu tidak terlepas dari adanya keyakinan kekuatan gaib yang dapat membantu kesulitan masyarakat pada masa lalu. Bagi masyarakat setempat, kekuatan-kekuatan gaib pada pokoknya berasal dari Tuhan. Akan tetapi kekuatan-kekuatan itu datangnya dapat melalui pihak lain. Dalam hal ini dapat berupa *Dhanyang* desa setempat, makhluk penjaga pohon, roh nenek moyang dan sebagainya.

Kekuatan gaib yang dimiliki oleh makhluk halus umumnya disampaikan melalui cerita-cerita yang mengandung mitos yang kadang berkembang ke arah mitologi-religius. Menurut Anderson bahwa di Indonesia khususnya Jawa, mitologi-mitologi telah meresap ke dalam alam pikiran orang Jawa. Hal ini dapat dinyatakan sebagai lambang nasional dan kultural yang menuntut adanya kesetiaan bersama secara umum baik secara horisontal menembus setiap wilayah maupun secara vertikal melalui setiap kelas sosial (2000: 9).

Pelaksanaan upacara tradisi *bersih desa* di kecamatan Polanhrjo pun tidak terlepas dari cerita-cerita mitos yang ada di desa itu sendiri. Mitos tentang kekuatan gaib yang berasal dari *cikal bakal* atau *dhanyang* desa setempat mewarnai tingkah laku. Masyarakat

---

berkeyakinan bahwa mitos kekuatan gaib sang *cikal bakal* yang disampaikan oleh salah satu warga pada masa lalu memiliki kekuatan dahsyat untuk membawa kehidupan masyarakat akan rasa aman dan sejahtera baik lahir maupun batin. Disamping itu juga dipandang akan memberi tuah atau berkah terhadap masyarakat untuk kehidupan setahun ke depan. Menurut Sri Mulyono, mitos semacam itu dipandang sebagai mitos kuno tradisional yakni cerita-cerita dengan bahasa yang indah dan isinya dianggap bertuah, berguna bagi kehidupan lahir batin dan dipercayai oleh pendukungnya dari generasi ke generasi berikutnya. Mitos ini biasanya menceritakan tentang kejadian bumi, langit, nenek moyang, dewa dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan (1983: 28).

Keyakinan masyarakat (Jawa) Turus terhadap mitos Surayeng Kardi misalnya, telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya. Keyakinan itu mendorong terbentuknya suatu tingkah laku yang diekspresikan melalui upacara *bersih desa*. Masyarakat setempat berasumsi bahwa mitos tentang Surayeng Kardi yang diyakini sebagai *cikal bakal* desa setempat mampu memberikan kekuatan gaib untuk mengatasi permasalahan hidup yang dihadapinya. Oleh sebab itu mitos tentang pesan gaib sang *cikal bakal* itu dijadikan sebagai pijakan untuk bertingkah laku. Dengan perkataan lain bahwa mitos mengenai pesan gaib Surayeng Kardi bagi masyarakat tersebut di atas tidak saja dipandang sebagai dongeng atau mitos yang bersifat pralambang saja, tetapi merupakan mitos suci yang dianggap nyata yang tidak terikat oleh tempat dan waktu serta dipandang sebagai pijakan untuk upacara suci dan dianggap sebagai alasan untuk beraktivitas.

Keyakinan yang kuat terhadap eksistensi mitos tentang *cikal bakal* di atas pada dasarnya dilandasi rasa takut terhadap petaka yang akan dialami bila tidak menghormati mitos itu sendiri. Dalam pandangan Peursen disebutkan bahwa adanya dunia mitos dalam masyarakat terutama ditandai oleh rasa takut dalam diri manusia terhadap daya purba dalam hidup dan alam raya (1985: 55). Manusia menciptakan semacam strategi guna menemukan hubungan tepat antara manusia dengan kekuatan-kekuatan itu. Perbuatan-perbuatan praktis seperti tata upacara adalah diutamakan. Maksud dari tindakan praktis itu adalah untuk pembebasan dari daya-daya supranatural yang menguasai mati dan hidup, kelahiran, kebahagiaan, kebinasaan dan penderitaan.

Keberadaan mitos tentang Surayeng Kardi yang dipandang sebagai *cikal bakal* masyarakat setempat adalah tidak dapat dipungkiri. Mitos tentang ketokohan orang itu diwariskan secara turun-temurun. Tokoh itu dimitoskan oleh masyarakat pendukungnya dan dijadikan sebagai panutan perilaku. Dengan demikian mitos mengenai tokoh yang dikeramatkan itu memberikan arah kepada masyarakat pendukungnya.

Kebenaran religius terhadap mitos adalah sebagai bagian dari suatu kepercayaan yang hidup di antara masyarakat bahkan di sejumlah bangsa. Mitos mengenai Surayeng Kardi sebagai *cikal bakal* masyarakat setempat dipandang sebagai kebenaran religius dalam bentuk cerita yang menjadi dasar ritus. Bangsal Tegal Ketos misalnya, pada saat-saat tertentu dipakai sebagai pusat kegiatan keagamaan yang dalam hal ini adalah upacara *bersih desa* itu sendiri yang melalui ritus religius.

#### 4. Simpulan

Pada bagian ini penulis hanya akan menggaris bawahi dari berbagai uraian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pelaksanaan acara bersih-desa di kecamatan Polanharjo Klaten merupakan bentuk upaya masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan pada aspek spiritual. Dengan menyelenggarakan acara *bersih-desa* masyarakat setempat merasa kebutuhannya akan rasa aman terpenuhi. Masyarakat disana tidak akan khawatir dalam berbagai hal yang tidak diinginkan dalam satu tahun mendatang. Di samping itu, penyelenggaraan acara tersebut merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dihindarkan dari permasalahan pelik dalam kehidupannya terutama bala bencana dan kesulitan hidup lainnya. Selain itu juga merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas berbagai karunia yang telah diterimanya.

Dalam pelaksanaan acara *bersih-desa* di berbagai tempat diatas menunjukkan bahwa eksistensi dalang dan wayang kulit masih mendapat tempat yang istimewa dalam kehidupan mereka. Eksistensi kesenian wayang tidak hanya dipandang sebagai hiburan saja, melainkan juga dipandang sebagai sesuatu yang lebih dari itu karena dapat dipakai sebagai sarana upacara.

#### Daftar Pustaka

##### Buku

- Benedict, A. (2000). *Mitologi Dan Toleransi Orang Jawa*. ALih Basa Oleh Ruslani. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, B. (1994). *Antara Estetika Penyelamatan dan Mistifikasi*. Dalam Jurnal kebudayaan Kalam Edisi 2-1994. Jakarta Yayasan Kalam-Pustaka Utama Graffiti.
- Hasan, F dan Koentjaraningrat. (1977). *Beberapa Azas Metodologi Ilmiah, Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Susanto, H. (1987). *Mitos Menurut Pemikiran Mercea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirjo, K. (1987). *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardjana, M. (1997). *Isme-isme Dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusuma, P. dan Kamajaya, K. (1995). *Kebudayaan Jawa Perpaduan Agama Islam*. Yogyakarta Cabang IKAPI.
- Peursen, C.A. (1985). *Strategi Kebudayaan*. Alih Bahasa oleh Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Prawiroatmojo, S. (1988) *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Soetarno, dkk. (1993). *Makna Simbolis Gunung Dalam Wayang Kulit*. Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- Soekanto, S. (1994). *Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujarwo. (1999). *Manusia Dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta Universitas Ahmad Dahlan-Pustaka Pelajar.
- Mulyono, S. (1983). *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang, Sebuah Tinjauan filosofis*. Jakarta: Gunung Agung.

Charles, W. (1961). *Dictionary of Anthropologi*. Patterseon. New Jersey Lite Field: Adam and Co.

**Tesis**

Soekatno. (2001). Pertunjukan wayang Kulit Purwa Dalam upacara Adat di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. *Tesis*. Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.

**Jurnal dan Prosiding**

Heryanti, Y. (2008). Upacara Bubur Suro: Artefak Masyarakat Ladang Sawah. *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Pangung*, Vol. 17 No.3 Oktober 2007 - Januari 2008. Sekolah Tinggi Seni Indonsia Bandung.

Saini, KM. (2000). Pengertian Kata Tradisional Dalam (T) Besar.

*Makalah*. Diseminarkan pada Seminar Pada Pekan Seni STSI Bandung 2000.